

**RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP PENANGANAN MASALAH
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PAKU DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

*COMMUNITY RESISTANCE TO HANDLING THE PROBLEM OF PAKU
FINAL DISPOSAL (TPA) IN POLEWALI MANDAR DISTRICT*

SKRIPSI

LISNA TASMAN

E031191066



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP PENANGANAN MASALAH
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PAKU DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI

LISNA TASMAN

E031191066



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP
PENANGANAN MASALAH TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PAKU
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

NAMA : LISNA TASMAN

NIM : E031191066

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Buchari Mengge, M.A

NIP. 196905292003121002



Arini Enar Lestar AR, S.Pd., M.Sos

NIP. 19920130 201803 2 001

Menegatahui,

Kepala Departemen Sosiologi



Prof Hasbi Marissangan, M. Si., Ph. D

19630827 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : LISNA TASMAN
NIM : E031191066
JUDUL : RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP
PENANGANAN MASALAH TEMPAT PEMBUANGAN
AKHIR (TPA) PAKU DI KABUPATEN POLEWALI
MANDAR

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 18 September 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Buchari Mengge, M.A.

(.....)

Sekretaris : Arini Enar Lestar AR, S.Pd., M.Sos.

(.....)

Anggota : Sultan, S.Sos., M.Si.

(.....)

Suryanto, S.Sos., M.Si.

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : LISNA TASMAN
NIM : E031191066
JUDUL : RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP
PENANGANAN MASALAH TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PAKU DI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2023

Lisna Tasman

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sederhana saja, semoga saya menjadi orang yang selalu bahagia bukan hanya terlihat bahagia.

Btw ini alur kehidupan bisa langsung di skip aja ke momen kaya raya ga sih?

“Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua Orang Tua tercinta. Bapak Alm. Tasman dan teristimewa Ibu Hasmia yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih dan sayang dan cintanya, serta yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan dukungan sepenuh hati.

Dan skripsi juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga, sahabat, teman, kampus, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Tugas akhir ini menjadi bukti usaha dan doa beserta dukungan dari berbagi pihak sehingga dapat terselesaikan diwaktu yang tepat”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesempatan dan kemudahan kepada kita semua dalam menjalankan amanah yang menjadi tanggung jawab kita. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafa'atnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Atas karunia dan pertolongan dari Allah SWT, Skripsi yang ditulis oleh penulis yang berjudul **“Resistensi Masyarakat Terhadap Penanganan Masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Paku di Kabupaten Polewali Mandar”** dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan dengan baik hingga dengan tersusunnya Skripsi akhir ini. Laporan ini disusun sebagai salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan masa studi yang bertujuan tidak hanya sebagai bentuk tertulis. Namun, ilmunya dapat bermanfaat bagi penulis maupun yang membaca nantinya.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materi maupun non materi dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini bisa terealisasi dengan baik dan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu perkenankanlah saya menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. **Allah SWT**, yang selalu ada disetiap langkah, atas karunia, hidayah, akal pikiran, kekuatan, kesehatan dan segala kemudahan-Nya. Semoga setiap hal

yang telah dilakukan dapat bernilai pahala dan tak terlepas dari keberkahan-Nya.

2. Teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, **Ayahanda Alm. Tasman** dan **Ibunda Hasmia**, yang selalu menjadi alasan saya tetap kuat menjalani hidup, terima kasih atas kasih sayang yang sangat melimpah dan tak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa yang selalu mengiringi disetiap langkah saya. Terima kasih karena telah menghadirkan saya ditengah-tengah kalian.
3. Pembimbing akademik penulis, Bapak **Dr. Buhari Mengge, M.A.** dan Ibu **Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos**, yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu selama penulisan tugas akhir ini, menjadi teman berdiskusi, mengajarkan, mengarahkan, memberikan saran dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
4. **Sultan S.Sos, M.Si** dan **Suryanto S.Sos, M.Si**, selaku penguji skripsi penulis. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi memperbaiki segala kekurangan skripsi penulis dengan memberi saran dan juga arahan untuk memperbaiki tugas akhir skripsi penulis.
5. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc**, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
6. **Dr. Phill Sukri, M.si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. **Prof. Hasbi, M,Si, Ph,D**, selaku Ketua Departemen Sosiologi.

8. **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi**, terima kasih atas ilmu dan didikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi, terima kasih telah memberikan banyak bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama **Ibu Rosnaeni dan Pak Hidayat**, yang banyak membantu dan memberi kemudahan dalam pengurusan berbagai berkas selama masa perkuliahan. Dan **Pak Khalik**, terima kasih telah mengizinkan untuk menempati ruangnya dan meminjam buku selama pengerjaan tugas akhir skripsi.
10. Sahabat rasa saudariku **Ila, Riri, Rini, Fika** yang telah menemani sejak sekolah menengah pertama sampai saat ini, walaupun sekarang ketemu secara langsung sangat susah untuk kita lakukan tapi doa dan dukungan kalian tetap bisa saya rasakan dengan sangat tulus.
11. Sahabatku tercinta **Nurul, Mirna, Bassehang, Fika**, orang-orang baik yang saya temui di masa SMA yang membuat saya percaya dengan kalimat “masa yang paling indah adalah masa SMA”. Terima kasih selalu mau direpotkan, terima kasih karena selalu menganggap mama saya seperti mama kalian sendiri, terima kasih selalu meluangkan waktu ke rumah saya untuk menemani mama saya ketika saya tidak di rumah dan terima kasih atas dukungan dan doa yang sangat tulus kepada saya.
12. Sahabatku tersayang **Nurul dan Nita** selaku sahabat baik saya semasa perkuliahan. Terima kasih telah mau menjadi teman saya selama masa kuliah, terima kasih tetap mau disini saya sampai akhir, terima kasih karena telah mau

mendengarkan semua keluh kesah saya, terima kasih atas perhatian dan saran yang kalian berikan dengan sangat tulus ke saya.

13. **Teman-teman Sosiologi 19.** Terima kasih atas kenangan dan pengalamannya.
14. **Teman Posko 2 Paitana KKN 108.** Terima kasih menjadi teman yang ditemui secara singkat namun memberikan banyak kenangan dan menjadi salah satu hal yang sangat berkesan selama kuliah. Terima kasih juga kepada teman kamar saya selama KKN **Pitto dan Dini** yang selalu menjaga saya selama KKN.
15. **Informan,** terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber pada penelitian yang penulis lakukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
16. Dan semua pihak yang sudah berpartisipasi dan memberi dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis dapat menyadari tanpa Ridho dan pertolongan dari Allah SWT, serta bantuan, dukungan, motivasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT segera membalas kebaikan kalian. Aamin Yarabbal'alam

Terima Kasih

Lisna Tasman

ABSTRAK

Lisna Tasman (E031191066), RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP PENANGANAN MASALAH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PAKU DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. Dibimbing oleh Dr. Buchari Mengge, M.A dan Arini Enar Lestari AR, S.Pd, M.Sos.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya resistensi dan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap penanganan masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sembilan data dari Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar dari berbagai daerah. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya resistensi masyarakat terhadap penanganan masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu yang pertama pengelolaan sampah yang tidak maksimal, kedua tidak ada kompensasi yang diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar TPA, ketiga janji penutupan TPA yang selalu ditunda-tunda, keempat relokasi TPA yang lama dan menimbulkan pro/kontra di masyarakat, kelima pencemaran air lindi, keenam masalah kesehatan, ketujuh terjadinya penumpukan sampah dimana-mana terutama di Pasar, dan yang terakhir menurunnya nilai estetika lingkungan akibat lambatnya penanganan masalah sampah. Adapun bentuk-bentuk resistensi yang ditemukan yaitu bentuk resistensi terbuka dan tertutup. Tindakan resistensi secara terbuka yang dilakukan masyarakat antara lain melakukan demo, memasang spanduk dan pamflet, dan membuat surat pernyataan. Sedangkan tindakan resistensi tertutup membuat postingan sosial media untuk menggiring opini masyarakat dan menyebarkan isu sampah dari mulut ke mulut atau gosip.

Kata Kunci: Resistensi, Tempat Pembuangan Akhir (TPA), Sampah.

ABSTRACT

Lisna Tasman (E031191066), COMMUNITY RESISTANCE TO HANDLING THE PROBLEM OF PAKU FINAL DISPOSAL (TPA) IN POLEWALI MANDAR DISTRICT. Supervised by Dr. Buchari Mengge, M.A and Arini Enar Lestari AR, S.Pd, M.Sos.

This study aims to determine the factors that cause resistance and to find out how the form of resistance is carried out by the community towards the handling of the Final Disposal (TPA) problem. This research uses qualitative research methods with descriptive research types and research strategies using case studies. This research was conducted by taking ten data from the community in Polewali Mandar Regency from various regions. Determination of informants using purposive sampling.

The results of this study indicate that there are several factors causing community resistance to hand the Final Disposal Site (TPA) problem, namely the first is that the waste management is not optimal, the second is no compensation given to the people who live around the TPA, the third is the promise of closing the TPA which is always delays, fourthly the old landfill relocation and causing pros/cons in the community, fifthly leachate water pollution, sixthly health problems, seventhly the accumulation of waste everywhere, especially in markets, and lastly the decline in environmental aesthetic value due to the slow handling of waste problems. The forms of resistance found are open and closed forms of resistance. Actions of open resistance carried out by the community included holding demonstrations, putting up banners and pamphlets, and making statements. Meanwhile, acts of closed resistance make social media posts to sway public opinion and spread trash issues by word of mouth or gossip.

Keywords: Resistance, Final Disposal (TPA), Garbage.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI... Error! Bookmark not defined.	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	11
A. Teori Resistensi James Scott	11
C. Konsep Sampah	14
D. Tempat Pembuangan Akhir (TPA).....	17
E. Kerangka Konseptual.....	19
F. Penelitian Terdahulu	22
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian dan Strategi Penelitian	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
D. Teknik Penentuan Informan	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	35

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Sejarah Desa Paku.....	35
B. Letak Geografis Desa Paku	37
C. Kondisi Demografi Desa Paku	38
BAB V.....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Identitas Informan	40
B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Resistensi Masyarakat Terhadap Penanganan Masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kabupaten Polewali Mandar	44
1. Faktor Struktur	45
2. Faktor Lingkungan.....	60
C. Bentuk-bentuk Resistensi Masyarakat terhadap Penanganan Masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Paku di Kabupaten Polewali Mandar... 	67
1. Resistensi Terbuka	68
2. Resistensi Tertutup.....	84
BAB VI.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91
LAMPIRAN	

Daftar Gambar

Gambar 1.1.....	24
Gambar 2.1.....	38
Gambar 4.1.....	54
Gambar 4.2.....	55
Gambar 4.3.....	55
Gambar 4.4.....	56
Gambar 5.1.....	64
Gambar 5.2.....	72
Gambar 5.3.....	77
Gambar 5.4.....	79
Gambar 5.5.....	84
Gambar 5.6.....	87
Gambar 5.7.....	89
Gambar 5.8.....	91
Gambar 5.9.....	92
Gambar 5.10	95
Gambar 5.11.....	97
Gambar 7.1.....	124
Gambar 7.2.....	124
Gambar 7.3.....	124
Gambar 7.4.....	125
Gambar 7.5.....	125

Gambar 7.6.....	124
Gambar 7.7.....	127
Gambar 7.8.....	127
Gambar 7.9.....	127

Daftar Tabel

Tabel 2.1.....	39
Tabel 3.1.....	45
Tabel 5.1.....	60
Tabel 5.2.....	75
Tabel 5.3.....	83
Tabel 5.4.....	98
Tabel 5.5.....	105
Tabel 7.1.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat kedua sebagai Negara penyumbang sampah terbesar di dunia, sedangkan di peringkat pertama diduduki oleh negara China. Dengan posisi ini, berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia menghasilkan jumlah sampah mencapai 68,5 juta ton pada tahun 2021, yang berarti jumlah sampah telah mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu dengan jumlah sampah sebesar yang 67,8 juta ton. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan mencapai 70 juta ton (M. Sasoko et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia, sampah terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, sampah yang berbentuk padat berupa bahan organik dan anorganik, sampah organik adalah sampah yang mudah terurai, misalnya sampah sisa makanan, tumbuhan, dedaunan, dan sebagainya. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai, seperti karet, logam dan plastik. Adapun sumber sampah sendiri yaitu, sampah dari pemukiman penduduk, sampah dari tempat umum, dan sampah dari kegiatan industri (Sujarwo dkk., 2014).

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu persoalan yang kerap kali ditemukan di lingkungan masyarakat yakni terkait masalah sampah. Permasalahan sampah merupakan isu penting yang akan selalu menjadi masalah dan dihadapi setiap saat. Pertambahan jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya menimbulkan berbagai sampah yang membuat sampah bertambah dari waktu ke waktu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masalah kesehatan yang membuat masyarakat menjadi resah. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat untuk menampung dan mengelola sampah agar dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan sampah. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) merupakan bagian penting dari sistem pengelolaan sampah. Kebersihan lingkungan dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang aman akan memberi keuntungan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, apabila kebersihan lingkungan dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang tidak aman, hal ini akan memberikan kerugian dalam kesehatan dan lingkungan masyarakat.

Penyediaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sebagai konsep pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan salah satu program nasional di setiap daerah. Pengadaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk kewajiban kepada masyarakat. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ramah

lingkungan dan aman akan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Pengadaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) bertujuan untuk mengurangi dampak negatif penumpukan sampah. Masalahnya, keberadaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) biasanya menimbulkan dilema. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) diperlukan, tetapi pada saat yang sama tidak diinginkan untuk dilihat. (Priatna, L dkk. 2020).

Pertumbuhan penduduk yang pesat, kebutuhan akan lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang aman menjadi persoalan yang dihadapi setiap daerah. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana mendapatkan lokasi pembuangan sampah secara benar dan aman. Lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang aman dikaitkan dengan minimnya polusi dari pembuangan limbah, seperti minimnya pencemaran air, tanah, polusi udara, dan gangguan estetika yang membutuhkan perawatan intensif. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang berbasis *sanitary landfill* dan *controlled landfill* merupakan sistem pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang bagus diterapkan karena meminimalisir timbulnya masalah (Elli Yoana, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir ini, TPA sebagai tempat pengelolaan yang dianggap dapat mengatasi masalah sampah, baik itu di kota-kota besar maupun kecil di Indonesia sering kali yang menimbulkan banyak gangguan pada lingkungan sekitar. (Aisyah, 2013)

Permasalahan sampah juga dirasakan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kabupaten Polewali Mandar sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dengan luas 2.022,30 km², yang secara administratif dibagi dalam 16 kecamatan.

Kabupaten Polewali mandar sampai saat ini belum bisa mengatasi persoalan persampahan secara maksimal. Sensus Penduduk (SP2020) mencatat penduduk Kabupaten Polewali Mandar memiliki jumlah penduduk sebanyak 478.534 jiwa yang terdiri dari 238.274 jiwa laki-laki dan 240.260 jiwa perempuan atau sebanyak 33,72% penduduk Provinsi Sulawesi Barat. Bertambahnya jumlah penduduk dapat mengakibatkan terjadinya transisi bentuk konsumsi yang berbeda-beda dan dapat mengakibatkan bertambahnya dan beraneka macamnya jenis sampah. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Kabupaten Polewali Mandar memiliki timbunan sampah sebanyak 32.53 ton per hari di TPA Paku dan jumlah sampah yang tidak terkelola sebanyak 193.40 ton per hari. TPA Paku sendiri berlokasi di Desa Paku, Kecamatan Binuang.

Dikutip dari Liputan6.com, Polewali Mandar/16/1/2022/, banyaknya keluhan yang diutarakan oleh masyarakat terkait permasalahan sampah menjadi bukti bahwa pengelolaan sampah di Kabupaten Polewali Mandar memang tidak dilakukan dengan baik atau kurang maksimal oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan hingga UPTD TPA Paku, Desa Paku. Sehingga membuat Kabupaten Polewali Mandar yang dikenal dengan julukan Polman Berhias yang merupakan akronim dari bersih, rapih, indah, aman dan asri sangat berbanding terbalik dengan akronim ini. Sedikitnya ada enam masalah yang dihadapi terkait masalah sampah. Pertama, belum adanya tindakan khusus yang menguatkan untuk memerangi sampah di tingkat desa, kecamatan, dan batas wilayah. Kedua, belum adanya sosialisasi yang dilakukan terkait masalah sampah rumah tangga yang bisa dijadikan pupuk kompos. Ketiga, tidak

optimalnya sosialisasi sanitasi yang dimulai dari tingkat rumah tangga, terkhusus di pedesaan terkait pemahaman masyarakat tentang sampah, perilaku sehat tidak membuang sampah sembarangan. Keempat, belum optimalnya upaya pencegahan sampah plastik yang merupakan sampah yang sering kali didapatkan di lingkungan masyarakat. Kelima, belum adanya inisiatif masyarakat sendiri untuk memantau dan membantu mengelola sampah secara sistematis. Keenam, pengolahan air lindi yang tidak ditangani secara baik.

Keberadaan TPA di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi barat, sudah beroperasi sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2022, yang berarti sudah beroperasi kurang lebih sepuluh tahun, TPA Desa Paku merupakan satu-satunya TPA yang digunakan untuk menampung sampah yang ada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Metode pengolahan sampah yang digunakan di TPA Desa Paku menggunakan metode *control landfill*. Terdapat beberapa fasilitas yang ada di TPA Desa Paku, diantaranya yaitu, rumah kompos, kolam pengelolaan air lindi, alat berat (*excavator*), dan yang baru saja dibangun yaitu bangunan Pusat Daur Ulang (PDU) sampah.

Banyaknya fasilitas pengelolaan di TPA Paku tidak menjamin TPA lepas dari permasalahan lingkungan. Sejak 10 tahun terakhir keberadaan TPA yang berada di lingkungan masyarakat, tepatnya di Desa Paku, Kecamatan Binuang, telah banyak menghadapi persoalan akibat pengelolaan sampah di TPA belum maksimal. Bau yang tidak sedap membuat lingkungan masyarakat terasa tidak nyaman. Selain itu, seringkali armada yang membawa sampah yang melewati pemukiman penduduk tidak

memperhatikan sampah yang di bawahnya hingga jatuh ke jalan dan membuat jalan raya menjadi kotor, mobil pengangkut sampah juga seringkali mencuci mobilnya di sumur warga yang dekat dengan area persawahan, hal ini mengakibatkan petani mengalami gatal-gatal pada saat dan setelah menggarap sawah. Masyarakat sangat cemas apabila kasus ini dibiarkan terlalu lama, resiko terjangkit penyakit lebih besar.

Puncaknya pada tahun 2021 pengelolaan sampah yang tidak maksimal, sampah dibiarkan terbengkalai tanpa pengelolaan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sampai memakan korban jiwa, dan juga TPA yang sudah *over* kapasitas, membuat masyarakat ingin segera menutup TPA. Terlebih lagi jarak TPA hanya sekitar 200 meter dari pemukiman warga, yang mengakibatkan pencemaran lingkungan (udara) radius 2 km, sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, jarak TPA dengan pemukiman disyaratkan lebih dari 1 km. Akhirnya masyarakat yang tinggal disekitar TPA melakukan aksi blokade jalan menuju TPA. Hal ini pun ditanggapi pemerintah dengan berjanji akan melakukan pengelolaan dan akan menutup TPA pada akhir tahun 2021.

Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar meminta waktu kepada masyarakat untuk mencari lokasi TPA terbaru, oleh karena itu masyarakat membuka kembali akses menuju TPA. Namun, hingga waktu yang telah dijanjikan pemerintah belum juga menepati janjinya. Pengelolaan sampah yang dijanjikan juga tidak dijalankan membuat masyarakat merasa seolah dipermainkan oleh pemerintah. Akhirnya masyarakat menutup TPA tepat seperti yang dijanjikan pemerintah yaitu pada bulan Desember

2021 dengan memasang spanduk besar berisi janji pemerintah yang akan menutup TPA pada akhir tahun 2021 dan menutup jalan dengan pembatas kayu yang menutupi jalan. Namun hingga tahun 2022, armada pengangkut sampah tetap membawa sampah ke TPA Desa Paku hingga membuat masyarakat geram.

Dikutip dari [Tribun-Sulbar.com/7/2/2022/](https://tribun-sulbar.com/7/2/2022/), puluhan warga kembali memadati pintu masuk jalur Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Paku untuk memblokir akses masuk armada pengangkut sampah. Menurut penuturan Warga, tidak ada alasan lagi untuk membuka TPA karena TPA sudah sangat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar TPA. Alasannya karena sampah tidak adanya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA, terjadinya pencemaran lingkungan hingga berdampak ke lahan milik warga, serta TPA bisa menimbulkan penyakit yang berbahaya untuk kesehatan masyarakat.



Gambar 1. 1 By Hasan Basri

Sumber: <https://sulbar.tribunnews.com/2022/02/07/cegah-armada-buang-sampah-di-tpa-paku-warga-kembali-akan-ronda-hingga-malam>

Sampai saat ini Kabupaten Polewali Mandar masih membangun TPA baru tepatnya di Desa Sattoko, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat setelah TPA Paku ditutup. TPA baru tersebut dijanjikan akan beroperasi pada bulan juli tahun 2023, namun sampai sekarang belum ada tanda-tanda untuk dioperasikan dan pembangunan fasilitas TPA juga belum ada sama sekali. Adapun dampak dari penutupan TPA Paku yaitu terjadinya penumpukan sampah di sejumlah wilayah di Kabupaten Polewali Mandar, yang membuat masyarakat resah karena penumpukan sampah ada dimana-mana, pasalnya TPA Paku satu-satunya TPA yang diandalkan selama ini. Melihat kondisi ini masyarakat semakin menekan pemerintah agar memberikan solusi secepat-cepatnya.

Dengan latar belakang tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resistensi Masyarakat Terhadap Penanganan Masalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Paku di Kabupaten Polewali Mandar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian di antaranya:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya resistensi masyarakat terhadap penanganan masalah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap penanganan masalah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya resistensi masyarakat terhadap penanganan masalah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kabupaten Polewali Mandar
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap penanganan masalah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kabupaten Polewali Mandar

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan resistensi masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan juga dapat menjadi sumbangsi pemikiran terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap permasalahan Resistensi Masyarakat Terhadap Penanganan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kabupaten Polewali

Mandar. Disamping merupakan prasyarat bagi penyelesaian studi di perguruan tinggi sesuai dengan disiplin ilmu digeluti.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pemerintah atau pihak setempat mengenai permasalahan Resistensi Masyarakat Terhadap Penanganan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kabupaten Polewali Mandar lalu kemudian menentukan kebijakan dan sikap terhadap permasalahan yang ada sehingga kesejahteraan bagi seluruh kalangan masyarakat dapat tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Resistensi James Scott

1. Konsep Resistensi

Resistensi adalah bentuk perlawanan kaum lemah yang struktur lebih rendah terhadap pihak yang lebih kuat atau penguasa yang strukturnya lebih tinggi. Dalam tindakan ini, hubungan antara pihak yang lemah dan pihak kuat lainnya secara alami tidak seimbang, tetapi pihak yang lemah dengan struktur yang lebih rendah berusaha menyeimbangkan hubungannya dengan perlawanan agar tidak membuat mereka tertindas. (Suriadi, 2008).

Perlawanan secara singkat dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat akibat ketidakadilan. Resistensi sendiri memiliki arti yang sangat luas. Namun intinya, perlawanan adalah sebuah kata yang mencoba menjelaskan fenomena kaum tertindas yang memperjuangkan sebab-sebab seperti ketidakadilan. Pemberontakan juga dapat dilihat sebagai manifestasi atau ekspresi paling nyata dari keinginan untuk menolak supremasi pengetahuan atau kekuasaan.

Menurut James Scott (2000), resistensi atau perlawanan didefinisikan sebagai segala tindakan yang diambil oleh anggota kelas yang lebih rendah dengan maksud atau tujuan mempertahankan keberadaan mereka. Tindakan oleh seorang anggota dari kelas yang lebih rendah dilakukan untuk mengurangi

atau menolak tuntutan dari kelas yang lebih tinggi (misalnya tuan tanah, pemerintah, rentenir, dll.) atau membuat tuntutan mereka sendiri (misalnya pekerjaan, tanah, kemurahan hati, rasa hormat) melawan kelas atas.

Resistensi atau perlawanan dalam konsep James Scott bertujuan untuk memancing reaksi dari pihak lawan. Perlawanan dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan tanggapan dari pihak lawan yaitu kelas atas. Selain itu, pihak oposisi diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam situasi dimana tindakan atau kebijakan kelompok kuat menindas kelompok lemah. Dengan demikian, perlawanan muncul secara mendasar sebagai upaya mencapai demokrasi untuk menjamin kebebasan dan kesetaraan. (Hardt & Negri, 2004)

2. Bentuk- bentuk Resistensi James Scott

James Scott membagi resistensi atau perlawanan menjadi dua bentuk, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang biasanya ditandai dengan kekerasan, massa atau huru-hara. Sedangkan, perlawanan tertutup atau terselubung adalah suatu bentuk perlawanan yang biasanya ditandai dengan desas-desus atau pertanyaan antara satu dengan yang lain, sehingga orang memiliki gagasan yang sama tentang suatu objek, dan perlawanan terselubung ini biasanya terjadi secara diam-diam.

Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas antara kedua bentuk resistensi ini, James Scott mencirikan resistensi terbuka sebagai perlawanan yang: a) terorganisir, sistematis dan kolaboratif; b) berprinsip atau setia; c) mereka memiliki konsekuensi revolusioner; d) mengandung ide dan tujuan yang melemahkan dasar dominasi. Sedangkan perlawanan terselubung bersifat; a) tidak terorganisir, tidak sistematis dan individual; b) berpamrih; c) Ia tidak memiliki efek revolusioner.

B. Faktor-faktor Penyebab Resistensi

1. Faktor Budaya

Budaya merupakan faktor mendasar dalam menentukan kemauan mengambil keputusan. Faktor budaya merupakan kebiasaan masyarakat dalam menanggapi apa yang dianggap nilai dan kebiasaan yang bersumber dari penerimaan informasi, kedudukan sosial dalam masyarakat dan perasaan. Budaya adalah kekuatan yang mengatur perilaku manusia. Ini terdiri dari seperangkat pola perilaku yang dipelihara dengan cara yang berbeda oleh anggota masyarakat tertentu. Perbedaan pola-pola kebudayaan bisa menimbulkan berbagai perbedaan pendapat yang kemungkinan dapat diterima ataupun tidak, dan saling berlomba-lomba menunjukkan siapa yang lebih baik.

2. Faktor Struktur

Dalam teori Patron klien yang dikemukakan oleh James Scott. Patron yang berarti orang yang kedudukannya lebih tinggi (*superior*) dan klien yang berarti orang yang kedudukannya lebih rendah (*inferior*). Menurut James Scott, Patron

merupakan orang yang menentukan sebuah kebijakan dan bisa juga orang yang memberikan pelayanan. Dan kebijakan itu sendiri bisa diterima dan bisa juga ditolak. Ketika terjadi penolakan dari pihak klien inilah yang menyebabkan terjadinya resistensi atau perlawanan, karena tidak semua masyarakat mau menerima perubahan apalagi jika perubahan itu memang sulit diterima di lingkungan sosial.

3. Faktor Lingkungan dan Sarana Sosial

Lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Lingkungan yang dijaga dengan baik akan menciptakan sebuah kondisi yang aman juga bagi masyarakat tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Dalam hal ini keikutsertaan masing-masing pihak dengan peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mengembangkan hak mereka dalam memanfaatkan sumber daya dan pengelolaannya sangatlah diperlukan yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan hidup mereka. Jadi perlunya sarana yang nantinya dapat membantu agar lingkungan tetap terjaga dengan aman. Sarana sendiri digunakan untuk kepentingan bersama bukan hanya untuk golongan tertentu.

C. Konsep Sampah

1. Definisi Sampah

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang

berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Permasalahan sampah merupakan isu penting yang akan selalu menjadi masalah dan dihadapi setiap saat. Pertambahan jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya akan secara otomatis menimbulkan berbagai sampah yang membuat sampah bertambah dari waktu ke waktu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat merusak lingkungan yang membuat masyarakat menjadi resah.

2. Sumber Sampah

a. Sampah dari Pemukiman Penduduk,

Sampah ini biasanya ditemukan di setiap rumah-rumah masyarakat atau kita lebih mengenalnya dengan nama sampah rumah tangga. Kebanyakan sampah rumah tangga berjenis organik, seperti sisa makanan baik itu basah ataupun kering. Selain sampah organik sampah anorganik juga banyak seperti, botol bekas (plastik dan kaca).

b. Sampah dari Tempat-tempat Umum dan Perdagangan

Tempat-tempat umum dan perdagangan adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang kemungkinan besar menghasilkan banyak dan berbagai jenis sampah, apalagi jika ada oknum yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya berupa sisa-sisa

makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng dan berbagai jenis sampah lainnya.

c. Sampah dari Sarana Pelayanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sumber sampah yang dimaksud adalah misalnya wahana hiburan, pantai, masjid, RS (Rumah Sakit), bioskop, kantor, dan sarana pemerintah lainnya yang biasanya menghasilkan sampah kering dan juga sampah basah.

d. Sampah dari Industri

Sampah industri adalah sampah padat yang berasal dari industri-industri pengolahan hasil bumi atau tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Sampah yang dihasilkan dari hasil industri biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan.

e. Sampah Pertanian

Tentu saja sampah ini berasal dari tumbuhan atau tanaman. Misalnya sampah dari kebun, kandang, sawah, dan hasilnya berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

3. Jenis Sampah

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

a. Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai dengan alami karena berasal dari bahan hayati yang bersifat *biodegradable*. Contoh

sampah organik yaitu; sampah dapur, sisa makanan, tepung, sayur, kulit buah, daun, dan ranting.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah kebalikan dari sampah organik yaitu sampah yang tidak mudah terurai dan berasal dari bahan non hayati. Contoh sampah anorganik yaitu; plastic, kaca, botol, dan kaleng.

D. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. TPA merupakan bagian penting dari sistem pengelolaan sampah. Kebersihan lingkungan dan TPA yang aman akan memberi keuntungan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, apabila kebersihan lingkungan dan TPA yang tidak aman akan memberikan kerugian untuk kesehatan dan lingkungan masyarakat.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan bagian penting dari pengelolaan sampah. Penyediaan TPA sebagai konsep pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan salah satu program nasional di setiap daerah. Pengadaan TPA disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk kewajiban kepada masyarakat. TPA yang ramah lingkungan dan aman akan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Pengadaan TPA bertujuan untuk mengurangi dampak negatif penumpukan sampah. Masalahnya, keberadaan TPA biasanya menimbulkan dilema.

TPA diperlukan, tetapi pada saat yang sama tidak diinginkan untuk dilihat. (Priatna, L dkk. 2020). Adapun beberapa jenis sistem pengelolaan sampah di TPA yaitu:

1. Sistem *open dumping* merupakan sistem pembuangan sampah yang sudah lama dan yang paling banyak diterapkan diberbagai negara. Cara kerja sistem *open dumping* sendiri adalah menaruh sampah ditempat terbuka yang telah disediakan kemudian menumpuk sampah tanpa penutupan. Dengan sistem ini tentu saja menimbulkan dampak negatif karena memunculkan masalah baru yaitu pencemaran lingkungan yang dampaknya bisa menimbulkan penyakit dan lain-lain.
2. Sistem *controlled landfill* adalah sistem ini adalah pembaharuan dari sistem *open dumping*. Perbedaan antara sistem *controlled landfill* dengan *open dumping* adalah pada sistem ini sampah ditumpuk kemudian ditutup dengan tanah selama satu minggu atau setiap tujuh hari sekali, cara ini diharapkan mampu mengurangi dampak negatif dari pembuangan terbuka.
3. Sistem *sanitary landfill* merupakan cara pengelolaan sampah yang paling baik karena sudah berstandar internasional, tidak hanya ditumpuk dan ditutup dengan tanah pada sistem ini memiliki berbagai fasilitas. Diantaranya, yaitu; alat untuk mengontrol air hujan atau saluran *drainase*, penyediaan kolam air lindi, fasilitas kontrol gas metana, stasiun kontrol operasional dan juga alat berat. (Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, 2009). Tentu saja dengan menerapkan sistem ini membutuhkan biaya yang cukup besar dan sampai saat ini belum banyak yang menerapkan, hanya di beberapa kota yang menerapkan sistem ini. (Samin, 2018).

E. Kerangka Konseptual

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat merusak lingkungan yang membuat masyarakat menjadi resah. Oleh karena itu dibutuhkan tempat untuk menampung dan mengelola sampah agar hal-hal yang berdampak negatif yang ditimbulkan sampah bisa diatasi. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah salah satu tempat untuk menampung dan mengelola sampah agar sampah tidak merusak lingkungan sekitar. Pengadaan TPA tentu saja menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, apalagi masyarakat yang lokasinya terpilih menjadi TPA. Keberadaan TPA tentu saja diharapkan menjadi jalan keluar terkait permasalahan sampah yang dihadapi masyarakat. Pengelolaan sampah yang tepat di TPA diharapkan mengatasi permasalahan sampah yang ada.

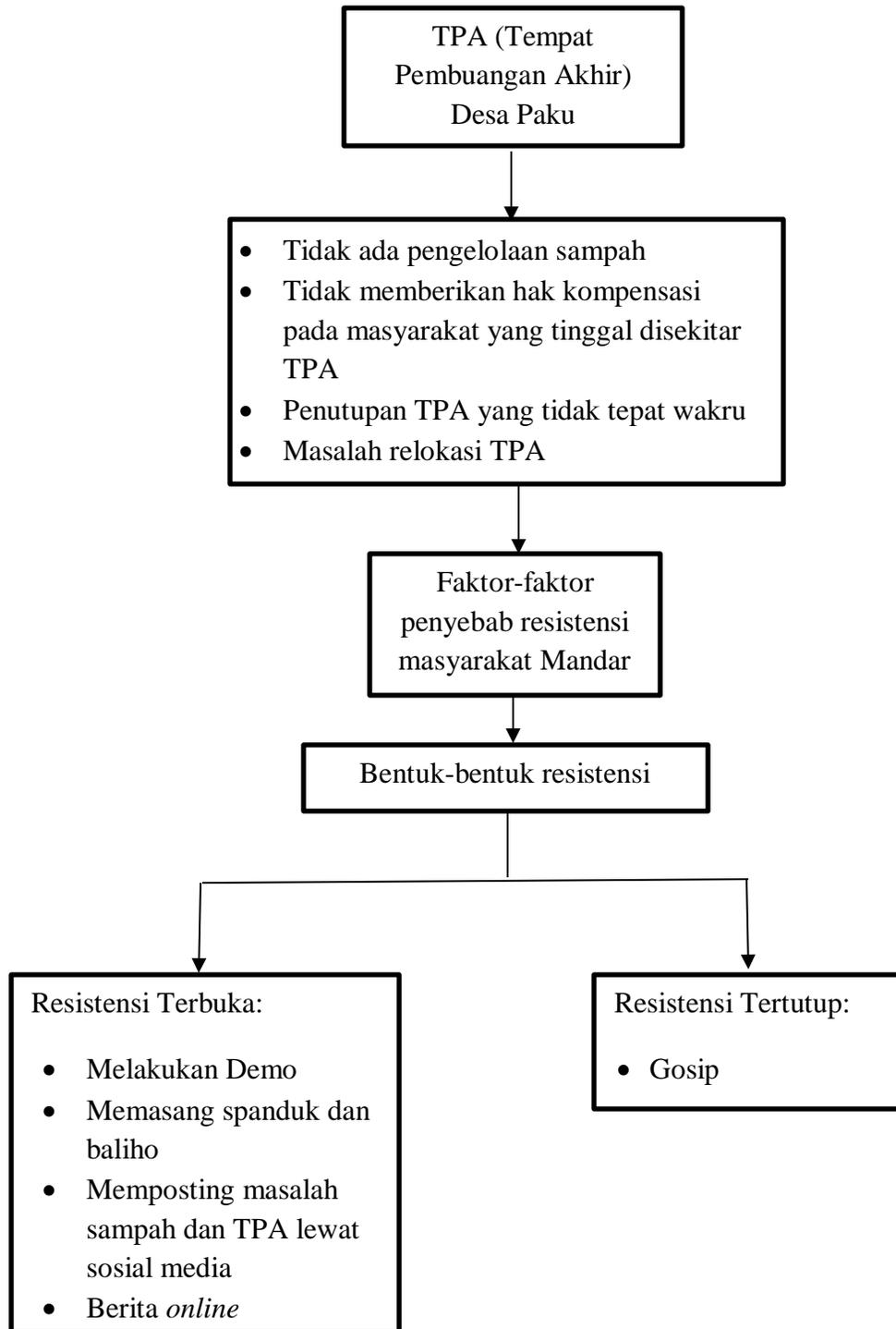
Keberadaan TPA di desa Paku Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan metode *control landfill* dan berbagai fasilitas yang dapat menunjang pengelolaan TPA diharapkan menjadi jalan keluar dari permasalahan sampah di Kabupaten Polewali Mandar. Akan tetapi sejak beberapa tahun terakhir Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Paku menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Hal ini karena sampah dibiarkan terbengkalai dan tidak dikelola dengan baik. Kegagalan pengelolaan sampah di TPA Paku ini membuat masyarakat menjadi resah khususnya yang tinggal disekitar TPA. Sehingga masyarakat yang tinggal disekitar TPA menuntut pemerintah untuk menutup TPA apabila TPA tidak dikelola dengan baik. Menanggapi hal tersebut pemerintah berusaha melakukan negosiasi dengan masyarakat agar TPA tetap dibuka

sampai menemukan lokasi TPA baru dan akan melakukan pembaruan agar TPA aman bagi lingkungan sekitar.

Namun, hingga akhir tahun 2021 pemerintah belum juga menepati janjinya. Pengelolaan sampah yang dijanjikan juga tidak dijalankan membuat masyarakat merasa seolah dipermainkan oleh pemerintah. Akhirnya pada pada waktu yang telah dijanjikan pemerintah masyarakat kembali melakukan aksi penutupan TPA dengan memasang spanduk besar berisi janji pemerintah yang akan menutup TPA pada akhir tahun 2021 dan menutup jalan dengan pembatas kayu yang menutupi jalan.

Hingga saat ini dampak dari penutupan TPA adalah terjadinya penumpukan sampah dimana-mana. Hal ini yang membuat masyarakat melakukan perlawanan (resistensi) terhadap pemerintah. Hal ini serta merta dilakukan karena masyarakat resah permasalahan ini sudah cukup lama dan belum bisa diatasi sampai saat ini. Untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah atau terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual



F. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi peneliti:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Relevansi
1	Mohamad Alifka Umara Juntasi (2020)	Resistensi Masyarakat Desa Kaliori Terhadap Keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas	Hasil penelitian menjelaskan bahwa resistensi yang dilakukan masyarakat Desa Kaliori adalah untuk mempertahankan atau memperjuangkan kondisi lingkungannya. Adapun bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Kaliori yaitu resistensi terbuka dan juga resistensi tertutup. Tindakan resistensi yang dilakukan masyarakat sendiri didukung penuh oleh Pemerintah Desa (Pemdes). Selain itu pemdes juga membantu masyarakat untuk melakukan musyawarah dengan Pemerintah Kabupaten Banyumas	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama berfokus atau mencari tahu bagaimana bentuk resistensi yang akan dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini memfokuskan pada masyarakat yang melakukan aksi resistensi untuk sterilisasi lingkungan pasca penutupan TPA Kaliori, Sedangkan penelitian penulis ingin

			<p>utama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Dengan harapan, pemerintah dapat menindaklanjuti pembersihan atau mensterilisasi sisa sampah dari penutupan TPA. Masyarakat Desa Kaliori sendiri sudah melakukan gotong royong untuk membersihkan sisa sampah di sekitar lingkungan Desa Kaliori.</p>	<p>mengetahui bentuk resistensi setelah TPA ditutup dan ingin mengetahui faktor-faktor penyebab resistensi.</p>
2	<p>Satriani, Juhaepa, dan Ambo Upe (2018)</p>	<p>RESISTENSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU BAJO (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlement Ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi sosial masyarakat Bajo di Pulau Masudu, terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu; faktor kultur dan ekonomi, faktor struktur dan faktor lingkungan. Adapun strategi yang dilakukan masyarakat di Pulau Masudu untuk melakukan resistensi yaitu melakukan demonstrasi dan perlawanan temporer.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui faktor-faktor penyebab resistensi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terkait lokasi penelitian bahwa penelitian ini membahas resistensi masyarakat</p>

				terhadap kebijakan <i>resettlement</i> di Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana.
3	Savonda Rizky Komorina (2017)	Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung anyar, Surabaya, Tentang Pembangunan Apartemen dan <i>Mall</i>	Hasil dari penelitian ini adalah bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat Gunung Anyar adalah resistensi terbuka dan terselubung. Resistensi terbuka dilakukan dengan melakukan demonstrasi, memasang spanduk dan pamflet serta surat pernyataan mengenai penolakan yang telah disetujui oleh pemerintah. Sedangkan resistensi terselubung yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Anyar adalah dengan membentuk forum komunikasi dan tindakan rasan-rasan. Akibat dari resistensi ini	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang resistensi masyarakat terhadap pembangunan apartemen dan <i>mall</i> sedangkan penelitian penulis membahas mengenai bentuk resistensi masyarakat terhadap pemerintah dalam penanganan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

			adalah terjadi konflik berkepanjangan antara masyarakat dengan investor.	
4	Wiwin Nuzula, Nirzalin, Fauzi, Fakhrurrazi (2022)	Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)	Hasil penelitian ini menemukan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat karena masyarakat tidak percaya dengan yang namanya Virus Covid-19, dan menganggap bahwa berita mengenai virus Covid-19 adalah berita tidak benar atau <i>hoax</i> dan kecurigaan dalam menerima bantuan selama pandemi. Adapun berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat diantaranya menolak untuk melakukan vaksin, tidak mematuhi protokol kesehatan, serta menyebarkan gosip mengenai Virus Covid-19 dan masyarakat juga melakukan tindakan tidak vandalisme.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang resistensi masyarakat terhadap ketidakpercayaan mengenai Virus Covid-19 sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas mengenai bentuk resistensi masyarakat terhadap pemerintah dalam penanganan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).